Aliceweetsz

Friendshit

Aliceweetsz

Friendshit

Friend Shit
Written By :
Aliceweetsz

1. Accident

Matahari mulai naik menyinari isi bumi. Banyak seisi makhluk kini tengah mulai beraktivitas dengan berbagai kegiatan. Namun tidak dengan sepasang anak muda yang kini masih berada dalam balutan selimut tipis. Bulu mata lentik itu mulai bergerak-gerak hingga pandangannya langsung bertemu dengan sorot mata seorang pria yang kini mentapnya teduh, bahkan terlihat sangat menyesal.

"Maafkan aku..." Ucap Vero penuh sesal. Pria itu kemudian meraih tangan mungil si gadis untuk menggenggamnya. "Aku akan bertanggung jawab. Ini semua salahku karena memaksa mu meminum minuman terkutuk itu."

Niken ingat, semalam Vero menjemputnya setelah pekerjaannya selesai. Niken hanya bekerja paruh waktu sebagai waittres disebuah cafe kecil biasa. Bukannya mengantar pulang, Vero malah mengajak Niken ke club. Niken menurut saja karena wajah Vero tercetak jelas kekecewaannya. Vero terus mengumpat saat tahu gadis yang di incarnya sedang dekat dengan anak rektor di kampusnya.

Vero meradang sekaligus kecewa. Dia merasa tersingkir, padahal sedikit lagi Vero mendapatkannya. Hingga ia menumpahkan kekesalannya pada beberapa botol minuman keras. Bahkan mau tak mau Niken ikut merasakannya. Meski ia hanya minum beberapa gelas kecil saja tapi sudah mampu membuatnya mabuk dan hilang kendali. Mereka berdua sama-sama larut dalam pengaruh alcohol hingga terjadinya malam penuh dosa.

Niken melihat mata yang selalu cerah kini nampak kelam dengan rasa sesal.

"Jangan khawatir, aku akan menikahimu. Aku tidak akan lari dari tanggung jawab ku. Percayalah..." Ucap Vero menyakinkan Niken yang masih terdiam.

Bagaimana pun Niken tahu pria yang telah menjadi sahabatnya hampir lima tahun ini tidak memiliki perasaan khusus padanya. Vero menganggap dirinya hanya sebatas sahabat tanpa ada rasa lebih. Niken tahu benar saat ini hanya satu gadis yang Vero inginkan yaitu Monica Utami, gadis populer di kampusnya. Gadis sempurna dengan segala kecantikannya.

Niken tertawa melihat ekspresi wajah Vero. Pria itu mengernyit heran. Bagaimana bisa Niken tertawa lepas setelah keperawanannya terenggut olehnya. Seolah ini adalah hal yang biasa saja.

"Siapa juga yang mau menikah dengan mu? Uh, apa yang akan terjadi jika aku memiliki suami seperti dirimu yang sangat menyebalkan." Decak Niken.

"T-tapi kita telah melakukannya... Bahkan aku yang telah merenggutnya pertama kali." Vero masih saja menyesalinya. Pria itu menyingkap selimut tipis itu. Masih terlihat jelas bercak merah segar menghiasi seprai lembut berwarna putih. Untuk kembali mengingatkan Niken bahwa kesuciannya telah ternoda oleh kebejatannya.

Niken menatap lembut pria yang kini tertunduk. Perlahan tangan kanannya meraih tangan besar Vero lalu digenggamnya erat. "Aku tidak apa-apa. Tak ada yang perlu kau tanggung dari kejadian ini. Ini juga salahku karena tidk bisa mengendalikan diri. Seandainya aku menolak, kau pasti tidak akan melakukan sampai sejauh ini. Kesalahan ini kita berdua yang menciptakannya. Aku tidak akan menuntutmu."

"Bagaimana kalau kau hamil? Jelas aku tidak akan menelantarkannya. Aku tidak ingin ada janin tak berdosa yang terlibat akibat kesalahan kita." Ujar Vero menegaskan ketakutannya.

"Aku tidak akan hamil, kita hanya sekali melakukannya. Ku rasa tidak semudah itu sebuah janin terbentuk." Jawab Niken enteng. Namun hati kecilnya meragukannya saat merasakan kewanitaannya yang nyeri. Sepertinya lebih dari satu kali Vero memasukinya.

"Tubuhku masih terasa lemas, bisa saja semalam aku menghujammu lebih dari satu kali. Kita sama-sama terbawa hasrat. Bahkan ini pertama kalinya kita melakukannya. Kau tahu, banyak pasangan yang hanya melakukan sekali tapi langsung dikaruniai seorang bayi. Aku akan tetap menikahimu, meski saat ini aku belum siap menjalani

kesakralan hubungan itu." Jelas Vero panjang lebar tanpa memberi celah Niken untuk membalas.

"Sstt... Vero, dengarkan aku! Aku tidak ingin menikah dengan mu, titik. Apapun alasanmu aku masih bisa menjalani hidupku seperti biasa. Soal hamil, kau tak perlu cemas. Aku akan segera mengkonsumsi pil penunda kehamilan. Kau bisa tenang. Aku juga masih ingin menjalani kebebasan ini. Jadi tak ada yang perlu kau risaukan lagi."

Niken memcoba turun dari ranjang. Ia tidak ingin berlama-lama menatap wajah penuh sesal pria itu. Karena bisa saja pertahanannya runtuh. Dia takut tidak bisa menyembunyikan perasaan terdalamnya bahwa hatinya masih terus dan selalu menginginkan sahabatnya menjadi masa depannya. Namun kejadian ini mematahkannya. Ia tidak sanggup mematahkan harapan Vero hanya karena kesalahan satu malam ini. Meski dirinya sangat menginginkan pernikahan. Niken tidak sepicik itu.

"Ok, kau bisa menahan kehamilan mu, tapi bagaimana dengan keperawanan mu. Ingat, aku lah yang telah mendapatkannya. Apa kelak suami mu akan menerima semua itu? Aku meragukannya, Niken. Ini demi kelangsungan hidup mu." Vero masih terus menimbang tentang masa depan sahabatnya.

Niken menghembuskan nafasnya, semua yang dikatakan Vero memang benar. Jujur, dia sangat takut menjalani hidupnya setelah ini. Tidak akan mungkin ada pria yang mau menerima tubuhnya yang sudah terenggut kesuciannya. Niken sudah mantap meyakinkan dirinya untuk tidak kembali bermimpi tentang masa depan bahagia mengenai jodohnya.

Niken hanya ingin pria dihadapannya. Tapi tidak dengan cara seperti ini.

"Sungguh, aku tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Aku rasa di zaman sekarang ini keperawanan bukan satu-satunya menjadi alasan untuk mencintai seseorang. Kau tidak perlu cemas, paling tidak aku tahu bahwa kau lah yang mendapatkannya." Niken tersenyum manis. "Anggap saja kejadian ini sebagai pengalaman berharga kita. Karena ini adalah pertama kalinya kita melakukannya, meskipun dalam keadaan tidak sadar."

"Kau serius?" Vero menatap tepat di manik madu Niken mencoba mencari tahu tentang semua pernyataannya.

Mati-matian Niken menahan kesedihannya. Ia tidak ingin berlama-lama dipandangi mata yang selalu membuatnya berdebar. "100% yakin!" Niken mulai berdiri ingin melangkah ke kamar mandi tapi tubuhnya kembali terduduk merasakan nyeri pada area kewanitaannya.

"Sshh... Akh..."

Vero segera berdiri mengangkat tubuh mungil Niken. "Turunkan aku... Aku bisa sendiri. Aaa... Kenapa kau tidak memakai pakaianmu dulu. Kau ini benar-benar menyebalkan." Vero terkekeh melihat respon malu Niken. Gadis itu menyembunyikan wajahnya pada dada Vero. Membuat gundukan kembar yang hanya terlapisi selimut tipis

menempel pada dada polos Vero. Tanpa sadar gairah kelelakiannya kembali tegak.

"Shit..." Vero harus segera menghindar dari keintiman ini. Bagaimanapun dirinya laki-laki normal yang menyukai daging kenyal seorang gadis. Meski saat ini kesadarannya telah kembali tapi dirinya tidak yakin jika keadaan ini berjalan cukup lama. Vero takut menyerang lagi tubuh manis Niken. Vero hanya bisa menelan ludah saat tiba di kamar mandi. Vero segera menyiapkan air hangat dalam bath tube.

"Mandilah, aku tunggu diluar." Ucapnya setelah mengacak-acak rambut Niken pria itu keluar.

Gadis itu tersenyum kecut. Air matanya mulai turun, dadanya terasa sakit. Dia akan terus menyimpan perasaan cinta itu selamanya.

Sudah hampir dua minggu setelah kejadian one night stand. Hubungan keduanya tetap seperti biasa meski awalnya terlihat canggung. Niken selalu memasang senyum ceria agar Vero tidak kembali diliputi rasa bersalah.

Vero menghampiri Niken disudut kantin. Pria itu langsung saja menyambar makanan yang baru saja ingin Niken masukkan dalam mulutnya. "Vero... Kau ini selalu saja seenaknya." Sungut Niken.

Vero hanya tertawa setelah menelan siomay milik Niken. "Salah sendiri, kenapa tidak menunggu ku selesai mata kuliah. Kau malah asik makan disini." Jawab Vero acuh.

Niken hanya menatap jengah lalu kembali sibuk memakan siomay di piringnya. Vero mengernyit memperhatikan wajah gadis di depannya terlihat lebih tirus dengan kantung mata menghitam.

Niken menegang saat pipi kanannya di sentuh lembut. "Kau terlihat lebih kurus. Apa kau masih memikirkan kejadian malam itu?" Tanyanya dengan sorot rasa bersalah.

Deg deg

Demi Tuhan, Niken sangat gugup jika harus menghadapi tatapan teduh Vero. Debaran jantungnya selalu saja tak terkendali. Padahal itu hanya tatapan kasihan Vero pada dirinya karena telah di tiduri olehnya.

"Kenapa sekarang kau sensitif sekali. Jelas aku yang dirugikan, tapi seolah kau yang menjadi korban." Niken melirik sekilas. "Akhir-akhir ini cafe sering ramai, jadi aku sering pulang larut. Agak wajar jika kondisi tubuhku menurun."

"Sudah ku bilang, lebih baik kau bekerja di perusahaan ayah ku saja. Aku bisa memintanya memberikan posisi yang tepat sesuai pendidikan mu. Ayolah, kali ini kau menurut." Vero sedikit memaksa.

Niken menggeleng pelan. "Jawabanku masih tetap sama, aku tidak mau. Lagi pula aku masih nyaman dengan pekerjaan ku."

"Tapi....."

"Baiklah, aku mau jika...." Niken menatap Vero tak terbaca. Pria itu tersenyum kecil menantikan jawaban Niken. "Jika..... kau sudah memiliki perusahaan sendiri dari hasil jerih payah mu." Niken tertawa lepas melihat perubahan wajah Vero yang kini cemberut. "Sudahlah, jangan bahas apapun lagi tentang ku. Bagaimana dengan perkembangan pendekatan mu, apa dia sudah mulai masuk dalam jeratan mu?"

Vero hanya terdiam menggeleng pelan. "Entahlah, mungkin dia memang bukan jodoh ku. Bahkan untuk melirik pun dia tidak sudi."

Niken melihat kesedihan dari mata teduh milik Vero. "Sepertinya Monica belum tahu siapa dirimu yang sebenarnya. Jika dia tahu siapa ayah mu, ku rasa dia langsung menerima mu."

Vero menggeleng lagi. "Aku tidak ingin menggunakan cara itu. Aku ingin dia seperti mu. Kau tetap bersama ku meski tanpa tahu latar belakang ku. Paling tidak aku ingin dia memandang ku tanpa embel-embel nama besar ayah ku." Vero berharap.

Meski tidak yakin dengan keinginan Vero, Niken tetap menyemangatinya. Niken tahu benar, Monica Utami adalah gadis yang terkenal dengan kedekatannya bersama pria-pria kaya dan

berkelas. Wanita itu pasti dengan senang hati membuka tangannya untuk pria seperti Vero. Dengan wajah tampan dan orang tua yang terpandang Vero bisa dengan mudah mendapatkan wanita macam Monica. Karena bagi Monica, setampan apa pun pria yang mengejarnya jika tidak mempunyai apa-apa, tidak akan pernah membuatnya luluh.

"Hey, dia datang." Niken mengernyit tidak mengerti. Setelah melihat wajah berseri Vero, dirinya baru paham bahwa ada si cantik Monica.

Ada rasa sakit yang teramat perih ketika Vero tersenyum manis pada gadis itu. Rasa cemburu menghantam ulu hatinya. Matanya memanas dengan pandangan yang mulai buram terhalangi genangan air di pelupuk matanya. Namun ia berusaha menahannya. Niken berdiri meninggalkan Vero yang masih terpesona menatap gadis pujaannya.

Setelah Monica berlalu Vero baru sadar jika sahabatnya sudah tidak berada di tempat. Pria itu segera berlari menuju parkiran tapi tidak menemukan Niken. Hingga ia mulai mengeluarkan mobilnya dari kampus.

Vero memberhentikan mobilnya di halte tempat Niken menunggu angkutan umum. Membuka sedikit kacanya untuk menyuruh Niken masuk.

"Si Putih masuk bengkel lagi?" Vero mempertanyakan keberadaan motor matic milik Niken. Gadis itu hanya mengangguk.

"Lebih baik kau gunakan saja, pemberian ku. Kau terus membuang biaya hanya untuk matic butut mu." Bujuk Vero.

Ya, Vero memang sudah menghadiahkan sebuah matic baru untuk mempermudah Niken. Tapi sahabatnya itu memang teguh dengan pendiriannya atau lebih tepatnya keras kepala. Niken menolak mentah-mentah hadiah itu. Jika sudah seperti itu Vero hanya bisa menghela nafasnya. Gadis ini benar-benar tidak pernah memanfaatkan kekayaan Vero. Itu lah yang membuat Vero kagum dan betah bersahabat dengan Niken. Dia selalu berharap, kelak Niken mendapatkan pria baik yang selalu menjaganya.

Vero menurunkan Niken di sebuah Restoran. Seperti biasa setelah selesai kuliah dia kembali bekerja untuk kelangsungan hidupnya.

"Nanti malam mau ku jemput?"

Niken menggeleng. "Tidak usah, aku bareng sama Shinta. Dia ingin menginap di kostan ku."

"Baiklah." Vero mendekat wajahnya membuat jantung Niken berdetak lebih cepat. Vero memandang sendu wajah sahabatnya. "Jangan terlalu lelah, aku khawatir jika kau sampai sakit." Vero menyentuh lembut pipi Niken lalu menyelipkan helaian rambutnya ke telinga.

Tenggorokan Niken seakan sulit menelan salivanya. Lidahnya terasa kelu merasakan kedekatan dan juga sorot mata Vero yang saat ini

sangat mendebarkan. Niken hanya mengangguk kemudian lekas membuka pintu mobil untuk menghirup udara sebanyak mungkin.

Niken terkejut ketika keluar restoran ia mendapati Vero yang menampilkan cengiran khasnya. Pria itu bersandar pada roda dua mewah Kawasaki Ninja H2. Dengan jacket kulit yang pas ditubuhnya benar-benar membuat Vero terlihat tampan. Tapi untuk apa malam-malam pria itu menunggunya disini.

"Kau lama sekali. Padahal teman-teman mu sudah banyak yang pulang. Aku sampai jengah melihat tatapan memuja dari gadis-gadis disini. Apa kau selalu yang paling akhir keluar?" Vero menyerahkan helm lalu dirinya mulai menaiki kendaraannya.

"Aku tidak bilang mau ikut dengan mu."

"Aku juga tidak memintamu untuk memilih ikut atau tidak. Aku hanya memerintahmu untuk segera memakai helm. Setelah itu duduk manis dibelakang ku. Cepatlah!" sebentar lagi akan turun hujan, dan aku tidak membawa jas hujan." Vero mulai menyalakan motornya. Niken hanya cemberut namun mengikuti perintah Vero. Pria itu hanya tersenyum menatap gadis dibelakangnya melalui kaca spion.

Benar, tak lama setelah roda dua itu meluncur hujan deras mengguyur tubuh keduanya. Vero melajukan kendaraannya dengan kecepatan

penuh. Niken sampai memeluk erat tubuh tegap Vero karena takut terjatuh.

Vero membawa Niken ke apartemennya karena memang jarak tempuhnya lebih dekat. Jelas Vero tidak mau mengantar Niken ke kostannya, dia bisa basah kuyup selama dijalan. Apa lagi saat ini hujan sangat deras dan mereka tidak mengenakan mantel hujan, bisa-bisa tubuh Vero menciut kerena kedinginan. Meski Niken menggerutu karena di bawa ke apartemen, Vero malah terkekeh puas melihatnya.

Mereka telah berganti pakaian. Untunglah masih ada kaos Niken yang tertinggal sehingga dia tidak perlu mengenakan kaos kebesaran Vero. Sayangnya Niken tidak mempunyai pakaian dalam kering, sehingga mau tidak mau kedua organ intimnya tidak terlapisi benda tersebut. Niken melihat Vero yang sudah duduk santai diruang televisi. Gadis itu langsung mengambil posisi di sebelah Vero, tidak lupa meraih bantal kursi untuk menutupi tubuhnya. "Minumlah selagi hangat." Vero menyerahkan cokelat hangat kesukaan Niken.

Niken nampak gugup saat Vero menatapnya. Entah kenapa ada yang berbeda dari pria itu saat menatapnya setelah keluar dari kamar. Niken memperhatikan Vero yang terdiam. Dia tahu, ada sesuatu tersembunyi yang membuat sahabatnya murung. Tidak mungkin Vero tiba-tiba menjemputnya jika hanya untuk mengantarnya pulang. Pasti pria itu ada masalah.

"Sepertinya aku harus mengubur perasaan ku pada Monica.nyawa

❤❤❤

2. Mistake

"Sepertinya aku harus mengubur perasaan ku pada Monica."

Niken langsung menoleh tidak percaya dengan ucapan Vero. Bagaimana mungkin, sudah satu tahun lebih Vero mengejar gadis populer itu.

"Dia sudah jadian dengan Ghavin, anak dari rektor kita." Lirih Vero sambil menaruh gelas minumannya.

"Vero...." Niken menatap sedih sahabatnya yang terlihat patah hati. Ada rasa bahagia ketika Niken mendengarnya. Tapi tak dipungkiri juga Niken ikut sedih sekaligus cemburu karena Vero terlihat begitu menyukai Monica.

"Kau harus menghibur ku. Karena sudah kewajiban seorang sahabat menghilangkan kegundahan sahabatnya yang sedang galau." Ucap Vero dengan sedih.

Niken memutus pandangannya. Hatinya terasa sakit melihat tatapan terluka Vero. "Kau harus sabar, mungkin dia memang bukan untukmu. Atau mungkin Tuhan sedang menunda dia menjadi milik mu. Bisa saja

minggu depan atau mungkin bulan depan mereka putus lalu tiba-tiba menerima cinta mu. Ayolah... Vero yang ku kenal tidak mudah menyerah. Selama janur kuning belum melengkung, siapa pun berhak memperjuangkannya." Niken tetap menyemangati meski bisa saja semua ucapannya tadi dikabulkan Tuhan, sudah pasti dia akan lebih tersakiti dari yang sekarang ia rasakan.

Terdengar helaan nafas lelah Vero. "Semoga saja semua yang kau katakan benar adanya. Mereka putus sehingga aku mempunyai kesempatan lagi."

Vero tersenyum memperhatikan Niken yang asik menonton televisi sambil memakan makanan ringan yang Vero sediakan di meja. "Apa mau ku pesankan sesuatu? Pasti kau lapar setelah bekerja."

Niken menggeleng. "Sebelum pulang tadi aku sempat makan. Masih ada beberapa menu yang masih ada di restoran. Maklum, anak kost kan senang yang gratis." Niken tertawa renyah. Terlihat manis sekali meski wajahnya saat ini pucat karena kedinginan.

Vero merasakan ada yang aneh dengan perasannya melihat senyum lepas Niken. Jantungnya tiba-tiba saja berdebar tak menentu. Namun Vero mencoba menepisnya karena merasa hatinya saat ini tengah galau hingga perasaannya lebih sensitif.

Niken berjengit merasakan tangan dingin di pipinya. Vero semakin senang menggodanya karena Niken semakin kesal dengan perbuatannya.

"Tanganmu dingin. Jangan menyentuhku!" Ancam Niken.

Vero mengabaikan. Kali ini ia mulai mendekatkan tangannya pada lengan Niken. Niken mulai kesal, ia memukul Vero dengan bantal yang digunakannya untuk melindungi tubuhnya. "Tubuhmu hangat, sedikit sentuhan untuk menyalurkan kehangatan, ku rasa tidak ada salahnya." Vero semakin senang menggoda Niken bahkan kini gadis itu semakin berjengit karena Vero mulai menggelitiki tubuhnya.

Mereka saling menggelitiki satu sama lainnya. Hingga Vero menghimpit tubuh kecil Niken pada kungkungannya. Sofa kecil itu terlihat penuh oleh kedua tubuh manusia yang saling bertumpu. Tawa mereka mulai mereda. Nafas keduanya terdengar memburu. Vero menatap dalam wajah Niken. Pandangannya tepat pada bibir pucat Niken. Entah mengapa hasrat terdalamnya ingin mencicipi kembali bibir ranum itu. Meski mabuk, malam itu Vero masih sedikit mengingat rasa manis bibir Niken. Bahkan ingatan Vero akan tubuh Niken pun dia masih merasakannya.

"Niken..." Suara Vero sangat serak.

Meski awam Niken tahu benar tatapan teduh dan suara itu mengandung hasrat gairah. Niken terasa sulit menelan ludahnya. Apa lagi saat ini ibu jari Vero tengah meraba bibir terbukanya. Ada hasrat lebih untuk sekedar menyentuhnya.

"Vero..." Jawab Niken tak kalah serak.

Perlahan Vero mendekatkan wajahnya. Nampak ragu-ragu menempelkan bibir dinginnya ke bibir hangat Niken. Gadis itu memejamkan matanya. Meresapi tekstur bibir sensual Vero. Hingga akhirnya tangan lembutnya meremas kaos Vero tepat di bagian dadanya karena kini mulut panas Vero sedang mencumbu bibir manisnya.

Mula-mula Vero melumatnya begitu lembut dan hati-hati. Ketika Vero menerima respon Niken yang menyambutnya, pria itu semakin menuntut menciumnya. Vero seakan mabuk menerima sambutan ciuman amatir Niken. Ia semakin gencar mengolah mulut manis sahabatnya.

Niken mendorong dada bidang Vero ketika lidah nakal pria itu menyeruak masuk ke dalam mulutnya. Paru-parunya terasa sesak karena Vero tidak memberikan akses untuk bernafas.

"Vero..." Ujar Niken terengah. Ia segera menghirup udara sebanyak mungkin. Wajahnya menunduk dalam menghindari kontak mata pria dihadapannya.

Pria itu menjilat bibirnya yang masih tersisa rasa bibir Niken. Sudut bibir Vero terangkat memperhatikan Niken yang menyembunyikan rona wajahnya. Telunjuknya menyentuh dagu lancip Niken lalu mengangkat wajahnya. Gadis itu memejamkan matanya tidak berani menatap wajah tampan Vero. Detakan jantungnya semakin membuat nafas Niken terengah karena begitu cepat berpacu.

Vero tidak menyangka jika kelembutan bibir Niken mampu membuat hasrat liarnya muncul. Vero kembali membungkam bibir Niken dengan lebih keras. Menghisap kuat dan menggigit kecil. Niken mengerang merasakan gigitan Vero, ia langsung melesakkan lidahnya untuk membelit lidah polos Niken. Tubuh Niken sudah lemas saat lidah Vero menari-nari dalam mulut hangatnya. Terasa nikmat sekali.

Niken diam saja saat tangan kuat Vero mulai menjamah lakukan tubuhnya. Pria itu tertegun sejenak ketika tangannya menangkup dada bulat Niken yang masih terbalut kaos tapi sangat terasa digenggamannya. Vero tidak menyangka jika payudara mungil itu tidak tertampung penyangga. Dengan sedikit bergetar tangannya mulai menelusup kedalam kaos Niken menyentuh perut ratanya.

Niken tersentak merasakan telapak tangan dingin Vero mengusap pelan permukaan perutnya. Debaran jantung keduanya semakin berpacu seakan saling memanggil. Sesuatu yang ditahan seolah mengusik hasratnya. Niken merasakan gelenyar aneh dari dalam tubuhnya yang terasa nikmat mengalir dari pusat intinya.

Niken menggigit bibirnya untuk meredam desahan. Ciuman basah Vero sudah sampai lehernya. Menjilat dan menghisap kuat hingga meninggalkan jejak kemerahan di beberapa titik sensitif. Bibirnya terus mencecap leher jenjang Niken, sementara tangannya sudah menangkup langsung daging kenyal kembar yang sangat pas ditangannya. Vero menyentuh puncak yang sudah mengeras karena rangsangannya. Niken tak kuasa lagi menahan lenguhan. Hingga bibir ranumnya mendesah kuat tanpa rasa malu.

Vero mengangkat wajahnya menatap mata sayu Niken. Niken tersipu malu karena Vero hanya memandanginya. Jemari Niken sibuk memainkan ujung kaosnya. Sungguh Niken sangat gugup. Matanya kembali terpejam saat Vero menyerang kembali bibir ranumnya. Gadis itu mengalungkan kedua tangannya pada leher Vero untuk mempersempit jarak tubuhnya dan juga memperdalam kulumannya.

Tubuh Niken melayang dalam dekapan Vero. Pria itu membopong tubuhnya ala bridal style. Tak sedikit pun Vero melepaskan ciumannya. Ia terus membenamkan bibirnya pada kelembutan bibir Niken. Hingga mereka sudah terbaring pada kehangatan ranjang berukuran king size. Vero tersenyum lembut menatap tubuh Niken yang sudah berantakan. Kaosnya sudah tersingkap menampilkan perut mulusnya. Wajahnya memanas menerima tatapan gairah Vero.

Tubuh Vero merunduk meraih bibir bengkak Niken. Terus mencumbu dan mengulumnya. Perlahan Vero menarik tubuh mungil Niken untuk duduk sejenak namun tetap terus memagutnya. Kedua tangan kuatnya meraih ujung kaos Niken lalu di angkatnya. Loloslah sudah benda yang sedari tadi mengganggu aktivitasnya.

Niken menunduk dalam dengan kedua tangan yang menyilang menutupi keindahan puncak kembarnya. Tenggorokan Vero terlihat naik turun mengagumi keindahan tubuh sahabatnya.

"Kau sangat cantik..." Ucapnya dengan suara yang terdengar lebih berat.

Niken terkejut, Vero menarik tengkuknya untuk kembali melumat bibirnya. Kali ini lebih menggebu dan penuh hasrat. Tanpa ragu lagi lidah Vero menyeruak masuk membelit lidah Niken untuk saling bertukar saliva. Niken mengerang keras karena Vero berhasil menyingkirkan kedua tangannya dan menggantikannya dengan tangan nakalnya. Tubuh Niken meremang menginginkan lebih dari sekedar permainan tangan Vero.

Benar, pria itu mengabulkannya. Vero mendorong lembut tubuh Niken hingga tubuh tegapnya berada di atasnya. Sebelum beranjak Vero menyedot kuat bibir basah Niken hingga terasa tebal. Belum sempat Niken mengatur nafasnya kini detakan jantungnya semakin bergemuruh saat puncak merah mudanya telah masuk dalam mulut panas Vero. Tubuh Niken menggelinjang hebat tatkala lidah mahir Vero ikut memainkannya. Tangan kirinya pun ikut andil memainkan puncak sebelahnya. Bahkan kini tangan kanannya mulai meraba kebawah pangkal pahanya. Meski masih terlapisi celana panjang tapi didalamnya bagian intim tersebut tidak terlapisi segitiga pelindung. Kepala Niken mulai pening tak kuasa menahan gairah yang diciptakan Vero. Mata Niken melebar meraskan benda tumpul yang mengeras menekan bagian sensitifnya.

Vero menegakkan tubuhnya untuk melepaskan kaosnya. Kemudian membungkuk meraih pinggul Niken untuk melepaskan celana panjangnya. Kini tubuh Niken benar-benar terekspose tanpa helaian kain yang menutupi tubuh polosnya. Niken memalingkan wajahnya yang memerah. Vero begitu takjub dengan kemolekan tubuh sintal Niken. Kabut matanya semakin menggelap terisi gairah yang sangat besar.

Cukup lama Vero hanya memandangi tubuh telanjang Niken. Ia seolah tidak ingin melewati untuk merekam tiap sudut keindahan tubuh yang membuatnya bergairah. Vero tahu saat ini jantung Niken berdebar kencang. Terlihat jelas dari gerakan payudaranya yang naik turun, namun malah membuat Vero semakin gemas untuk menangkupnya kembali pada mulut panasnya.

"Kau benar-benar pandai menutupi keindahan mu, Niken..."

Lagi, Vero mencium bibir Niken namun hanya sebentar karena Vero sudah sangat gemas pada benda yang menggantung indah dengan puncak tegak yang menantang. Tangannya tak bisa diam untuk menyentuh lipatan miliknya. Bahkan sesekali menyelipkan jarinya hanya untuk sekedar mencubit dan memilin daging kecil didalamnya.

Niken sudah tidak sadar saat lidah panas Vero tengah asik bermain-main pada pusat intinya. Niken terus meracau dan mendesah menerima kenikmatan bertubi-tubi dari kepiawaian tangan dan mulut Vero. Jemari lentik Niken meremas rambut hitam Vero. Sesekali ia menekan kepala Vero untuk terus mengeksplore kewanitaannya. Tubuhnya melengkung indah ketika puncak kerasnya di jepit dengan kedua jari Vero. Niken tidak pernah menyangka jika persetubuhan ini sangatlah nikmat. Tubuhnya sangat pasrah dengan segala cumbuan Vero. Lenguhan dan erangan mengalun indah bagai melodi pengantar pelepasan yang sangat mengesankan. Bukti gairah Vero mengalir deras memenuhi liang surgawi Niken.

Peluh keringat sangat sepadan dengan kenikmatan yang mereka rasakan. Meski hujan deras dan pendingin ruangan menyala, tetap

saja mengalahkan suhu panas percintaan mereka. Hingga rasa kantuk mengantar mimpi manis keduanya.

Niken mengerang merasakan pelukan yang semakin mengetat. Dadanya terasa sesak terhimpit lengan kokoh Vero. Tubuh Niken menggeliat mencoba melepaskan namun bukannya mengurai, Vero malah semakin megeratkan pelukannya membuat Niken kesal dan semakin kuat berusaha melepaskan lengan kokoh itu.

"Diamlah, tetap seperti ini!" Ucap Vero serak dengan mata masih terpejam.

Niken tetap saja mengabaikan perintah Vero. Tubuh Niken semakin tidak bisa diam. Sekilas Niken mendengar suara lenguhan dari belakang tubuhnya, tapi dirinya tetap tidak peka dengan perbuatannya yang ternyata memancing kelelakian Vero. Niken tersentak ketika bukti gairah itu kembali melesak pada pangkal pahanya. Tenggorokan Niken tercekat seakan kering.

"Akhh..." Jerit Niken saat tubuh tegap Vero sudah menindihnya kembali. Mata mereka beradu. Niken melihat kabut gairah muncul lagi di iris mata Vero.

"Sudah ku bilang jangan bergerak. Tapi kau malah tak bisa diam, dan sengaja memancing dia untuk kembali tegak." Vero sengaja menekan miliknya pada belahan pusat inti Niken. "Sekarang, kau harus bertanggung jawab untuk menerimanya kembali pada milikmu yang telah basah ini."

"Aahh...." Niken mendesah ketika milik Vero kembali menghujam tepat pada titik sensitifnya. Vero melumat bibir Niken penuh nafsu dan mendamba. Kedua manusia itu kembali bergelung pada kenikmatan gairah yang sesungguhnya masih tabu untuk mereka artikan.

❤❤❤

Sudah lebih dari dua bulan setelah malam panas mereka yang tentunya dalam keadaan sadar. Tanpa Vero tahu Niken tidak meminum pil kontrasepsinya. Ia memang sengaja dan berharap Vero junior bisa tumbuh dalam rahimnya. Ya, selama itu pula Niken tidak mendapati masa periode bulannya.

Ada rasa cemas dan tentunya bahagia saat ia melihat dua garis pada strip kecil berwarna biru. Ada rasa kepercayaan dirinya bahwa Vero akan menerima janin ini mengingat percintaan mereka saat itu tanpa ada paksaan dan juga dalam keadaan sadar. Lagi pula sejak saat itu Niken tidak pernah mendengar keluhan Vero tentang pengejarannya mendapatkan Monica. Niken yakin, Vero pasti sudah mengubur perasaannya pada gadis cantik itu.

Selama lima tahun bersahabat Vero selalu menjaga dan melindunginya. Niken ingat, saat pertama kali mengenal Vero di bangku sekolah tingkat akhir. Saat itu Vero masih seperti ABG labil yang sering bermasalah di sekolah. Hingga mereka bertemu karena Niken kerap kali mendapat hukuman karena terlambat datang ke sekolah. Saat itu Niken tengah menghadapi cobaan berat dari Tuhan. Ayahnya sering sakit-sakitan hingga mau tak mau Niken bekerja serabutan hanya untuk mendapatkan biaya untuk berobat sang ayah.

Hingga saat Tuhan mengambil ayahnya, Vero lah yang memberi kekuatan padanya untuk terus bertahan.

Niken merasa yakin, kali ini pun Vero akan melakukan hal yang sama menerima janin ini meski belum ada rasa cinta dihatinya. Niken merasa tidak ada salahnya seorang sahabat menikahi sahabatnya sendiri. Justru hubungan keduanya bisa berjalan lebih baik karena sudah mengenal tabiat masing-masing.

Niken tersenyum mencoba meneguhkan hatinya untuk memberitahukan kabar baik ini pada Vero.

Debaran jantung Niken semakin kuat saat Vero mulai melangkah mendekatinya dengan senyum menawan. Sahabatnya itu selalu saja terlihat tampan dalam kondisi apapun.

"Maaf, membuatmu menunggu lama."

"Baru lima belas menit aku menunggu. Itu pun karena aku yang terlalu cepat datang." Niken tersenyum.

Saat ini mereka ada disebuah cafe unik tempat mereka biasa menghabiskan waktu. Vero memperhatikan Niken yang terlihat cemas dengan memainkan gelas minumnya.

"Kau bilang, ada hal penting yang ingin kau sampaikan." Vero menatap lembut dengan senyum yang terus merekah dari bibirnya.

Niken teringat, saat menghubungi tadi Vero juga punya kabar bahagia yang ingin dia sampaikan. Gadis itu lebih penasaran dengan kabar baik yang Vero maksud karena saat ini pria itu terus tersenyum ceria. Benar-benar sangat tampan.

"Kau saja. Aku ingin mendengarnya lebih dulu, sebaik apa kabar yang kau sampaikan hingga senyum menyebalkan mu sedari tadi tak pernah luntur." Niken menangkupkan wajahnya pada kedua tangannya diatas meja.

Hening beberapa saat hingga kalimat menyakitkan itu terdengar

"Aku jadian..."

Deg

❤❤❤

3. Regret

"Aku jadian..."

Deg

"Monica menerima cintaku. Dan hari ini kami resmi berpacaran. Oh God, aku tidak menyangka akhirnya aku bisa mendapatkannya. Kau benar, Tuhan hanya menunda waktunya saja. Terima kasih, Niken." Vero langsung menubruk tubuh Niken dengan pelukan hangat.

Demi Tuhan, saat itu juga Niken ingin menagis keras mendengar kabar bahagia Vero tapi sangat menyakitkan untuknya. Sekuat tenaga ia menahan air matanya agar tidak keluar, tapi tetap saja kristal bening itu meluncur.

"Kau menangis?" Tanya Vero setelah melepas pelukannya.

"Ini tangis bahagia, bodoh! Aku terlalu bahagia, akhirnya sahabat gila ku mendapatkan cintanya setelah sekian lama mengejar. Aku senang sekali mendengarnya, Vero. Aku bahagia..." Tangisan Niken semakin menjadi ketika Vero kembali memeluknya.

Vero mengusap sisa lelehan yang masih mengalir. Menatap sayang pada sahabatnya. "Kau tahu, aku tidak menyangkanya sama sekali. Ini

bagaikan mimpi. Gadis populer itu menyambut perasaanku. Bahkan aku tidak menyangka, respon mu sangat berlebihan mendengar kabar bahagia ini. Meski saat ini ada dia yang mendampingiku, kau tetaplah sahabat terbaikku yang paling spesial." Vero kembali memeluk tubuh mungilnya. Niken menggigit bibirnya agar isakannya tidak terdengar jelas.

"Sekarang aku ingin mendengar kabar baik darimu." Ucap Vero menatap penuh tanya padanya.

Raut wajah Niken semakin mendung membuat dahi Vero mengernyit dalam mencari tahu. Niken segera mengubah ekpresinya dengan senyum manis namun palsu.

"Mungkin menurutmu kabar biasa tapi ini sangat luar biasa bagiku. Aku mendapat bonus tahunan dari pekerjaanku. Yeaaay...!!!" Niken berteriak riuh namun tidak mengganggu pengunjung yang lain.

"Hanya itu, tidak ada yang lain lagi?" Niken menangguk memasang cengirannya. "Ku pikir kau akan mengabarkan tentang hubungan mu dengan seoarang pria yang kau sukai. Ternyata bukan." Vero nampak kecewa dengan jawaban Niken. "Baiklah, untuk merayakan kebahagiaan ini aku akan mentraktirmu sepuasnya. Aku juga akan mengajak mu ke mall membeli barang-barang kesukaanmu, bagaimana?"

Niken menggeleng. "Saat ini aku hanya ingin makan. Mendengar kabar baik mu membuat perutku terasa lapar."

Seperti itulah Niken, tidak pernah memanfaatkan Vero dengan segala kelebihan yang pria itu punya.

Vero hanya menggeleng dengan sedikit tawa. Ia mengacak rambut panjang Niken dengan gemas. "Silahkan kau pilih menu sesuka mu, Niken Mariana Renata."

❤❤❤

Vero berdecak kesal lalu membanting ponselnya diatas kasurnya yang empuk. Bayangkan, belum sampai dua bulan Vero menjalin hubungan dengan Monica, sudah banyak sekali permintaan yang Vero harus turuti. Bahkan Vero sering mengabaikan perintah ayahnya hanya untuk menemani gadis manja itu.

"Kenapa lagi? Seharusnya kau senang telah mendapatkan gadis pujaanmu." Tanya Reza teman satu fakultas Vero. Pria itu kini tengah sibuk dengan laptopnya.

Vero menatap malas Reza. "Aku tidak menyangka, ternyata begitu menguras waktu berpacaran dengan gadis populer." Vero merebahkan tubuhnya.

"Bukankah itu pilihan mu. Suka atau tidak suka, kau harus menjalaninya. Salah mu sendiri kenapa mengabaikan berlian yang di depan mata, tapi malah memilih batu akik di tumpukan daun kering." Kekeh Reza.

Pikiran Vero menerawang seolah tidak yakin dengan kelanjutan hubungannya. Monica benar-benar menyebalkan. Vero sangat tidak suka diperlakukan seperti pria yang tunduk pada wanita. Cukup baginya ia mengetahui sifat asli gadis itu. Vero mulai muak dan entah kenapa rasa kagum itu kini menguap tergantikan rasa menyebalkan.

Hanya Niken yang selalu mengerti dirinya...

Hanya Niken yang tidak pernah menuntut apa pun darinya...

Bahkan ketika keperawanannya terenggut, sahabatnya itu tetap memikirkan masa depannya. Tiba-tiba saja, Vero merindukan sosoknya. Vero merasa semenjak dirinya menjalin hubungan dengan Monica, dia mulai jarang bertemu dengan Niken. Bahkan sudah hampir tiga minggu ini dirinya benar-benar putus kontak dengan Niken karena sibuk dengan kekasihnya yang manja.

"Kenapa? Merindukan juga, huh!" Ejek Reza seolah tahu yang di fikirkan Vero. "Sebelum terlambat, carilah dia. Jangan sampai kau menyesal."

Sejenak Vero tertegun dengan ucapan Reza yang menurutnya ada kejanggalan. Namun baru saja Vero ingin mempertanyakan, Reza sudah diambang pintu apertemennya lantas keluar.

❤❤❤

Vero terkejut saat mendatangi bagian administrasi mendengar kabar yang cukup membuatnya terkejut. Bagaimana bisa dia tidak mengetahui Niken belum melunasi biaya pendidikannya selama tiga

bulan lebih. Hingga sahabatnya itu memutuskan untuk cuti sementara dari akademik.

Sahabat macam apa dia sampai tidak tahu Niken mengalami masalah keuangan. Vero segera mengendarai roda dua mewahnya menuju restoran tempat Niken bekerja. Dia harus menanyakan langsung pada sahabatnya, kenapa tidak berbagi keluhan padanya.

Vero keluar dengan perasaan kecewa, pasalnya ia baru saja mengetahui ternyata sudah satu bulan Niken mengundurkan diri dari pekerjaannya. Vero bertanya-tanya kenapa banyak sekali kejutan yang disembunyikan oleh sahabatnya itu. Vero mulai cemas saat menyadari nomor ponsel Niken sudah tidak aktif.

Kembali roda duanya melaju cepat menuju harapan terakhir Vero menemukan Niken yaitu rumah kost. Sayangnya Vero benar-benar harus menelan kekecewaannya.

Nikennya telah pergi, mninggalkan dirinya...

Banyak tanya dikepala cerdasnya, kenapa sahabat manisnya seolah ingin lari darinya, seolah menghindarinya, dan seolah jijik bertemu dengannya...

Vero menatap nanar sebuah box pemberian ibu kost Niken. Gadis itu hanya berpesan pada ibu kost nya untuk menyimpan barang yang belum sempat dibawa olehnya. Karena suatu saat Niken akan

mengambil benda tersebut. Ibu kostnya juga tidak tahu kemana Niken pergi.

Vero membuka paksa kunci box yang membuatnya sangat penasaran dengan isinya. Senyum kecil menghiasi sudut bibirnya yang memperhatikan isi yang tersimpan dalam box. Mulai dari potret mereka dengan berbagai pose, potongan tiket nonton, kunciran rambut, accesoris dan beberapa benda lainnya yang membuat Vero mengenang moment kebersamaannya. Semua itu tentu saja berhubungan dengan Vero. Pria itu menggeleng bahkan benda-benda tidak berarti ini tersimpan rapi olehnya.

Hatinya mencelos merasakan sebegitu pedulinya Niken padanya. Vero memegang dadanya yang tiba-tiba berdebar mengingat moment pada benda dalam box itu.

Senyum cerah Vero memudar saat matanya menatap benda pipih berwarna biru dengan bentuk strip. Tubuhnya membeku saat benda itu telah dipegangnya. Matanya melebar melihat dua garis pada strip itu. Bahkan kini jarinya pun bergetar hingga benda tersebut jatuh. Vero membuka lipatan kertas yang tertulis hasil cek lab yang menyatakan positif. Kepalanya mendadak pening. Pikirannya seakan menerawang mengingat tanggal cetak di kertas itu.

"Bajingan!" Vero memaki dirinya saat teringat wajah berseri Niken dihari itu. Hari dimana ia mematahkan harapan Niken dengan mengatakan dirinya telah menjalin kasih dengan Monica.

"Sialan...!" Vero kembali mengumpat.

Hatinya terasa sakit, bagaimana bisa dia menyakiti perasaan Niken begitu dalam tanpa dia tahu. Vero ingat jelas tangisan Niken saat itu untuknya. Tapi gadis itu masih menutupinya demi kebahagiaannya, si pria brengsek.

"Ya Tuhan... Ampuni aku karena begitu dalam melukai perasannya. Aku benar-benar bodoh mengabaikan gadis sebaik dirinya." Vero meremas rambutnya frustasi.

Hampir empat bulan Vero mencari keberadaan Niken namun tidak juga menemui titik terang. Hubungannya pun dengan Monica sudah berakhir sejak mengetahui kebenaran itu. Bahkan Vero mengakui kesalahannya pada kedua orang tuanya.

Vero merasa sangat bersalah ketika ibunya, Nina Samantha menangis tersedu-sedu mendengar pengakuannya. Dirinya merasa gagal mendidik putra satu-satunya. Nina kecewa kenapa hal seperti ini harus terulang kembali.

Sedangkan ayah Vero, Kevin Alexander hanya bisa menahan amarahnya. Kepercayaan yang Kevin berikan dipatahkan oleh perbuatan bejat putra kesayangannya. Namun, Kevin melihat ada rasa penyesalan yang teramat dalam di iris mata keturunannya.

Vero juga meminta agar kesalahannya ini tidak ketahui kakak perempuannya. Kakaknya itu pasti akan sangat murka dengan sikap pengecutnya. Dan bisa dipastikan, tubuhnya akan babak belur menerima amukan dari taekwondo seorang Vinna Putri Alexander.

Benar-benar kakak yang ajaib. Vinna selalu berpesan agar dirinya mengagungkan wanita. Cukup belajar dari kisah kedua orang tuanya yang menguras hati dan air mata.

Vero tersenyum senang saat ayahnya akan turun tangan membantu menemukan cintanya. Ya, Vero telah menyadari perasaan terdalamnya. Ia menyesal kenapa harus kehilangan dulu baru rasa cinta ini menyapanya. Namun sepertinya Tuhan masih ingin menghukumnya. Tuhan masih ingin melihat perjuangannya menemukan cintanya.

❤❤❤

Seorang pemuda keluar gedung dengan mengenakan toga lengkap di tubuhnya. Ya, saat ini Vero baru saja usai menerima gelar pendidikannya. Vero memeluk erat kedua orang tuanya, tak lupa juga mendekap hangat kakak cantiknya yang menggendong balita tampan. Vero tetap memasang wajah bahagia meski rasanya ada yang kurang karena Niken tidak bersamanya.

"Kak, kau lihat Reza? Sejak didalam aku tidak melihatnya." Tanya Vero pada Vinna, kakaknya.

"Tadi ku ku lihat dia ada keluar gedung menerima telepon." Vinna menunjuk arah luar yang menampilkan sosok Reza yang masih serius berbicara pada ponselnya. Vero mengangguk lalu berpamit untuk menemui Reza.

"Ya, dia terlihat tampan dengan toga di tubuhnya. Kau tahu, dia sangat mengharapkanmu hadir sini. Dia benar-benar merindukanmu, Niken."

Deg

"Kau baik-baik saja disana. Jaga selalu kesehatanmu. Ingat, kandunganmu semakin besar. Kau harus selalu sehat sampai proses persalinanmu tiba. Bye..." Reza menutup sambungan teleponnya. Reza terkejut ketika membalikan tubuhnya ia mendapati tatapan tajam Vero. Reza terlihat gugup sekali. Pasti Vero sudah mendengar semuanya. Reza melonggarkan tenggorokannya dengan berdehem.

"Hai, Vero..." Sapa Reza dengan senyum di paksakan.

"Dimana dia?"

Reza terdiam sejenak hingga tubuhnya berjengit kaget mendengar intonasi Vero.

"Aku tanya, dimana dia?!" Teriak Vero.

Reza menghela nafas beratnya. Sudah saatnya Vero mengetahui keberadaan Niken.

"Dia ada di villa kakekku..."

Vero segera meluncurkan roda empatnya setelah menerima alamat tempat Niken berada. Jantungnya terus berpacu cepat tak sabar ingin segera bertemu kekasih hatinya. Mulutnya terus merapal kata maaf dan juga kalimat-kalimat cinta untuk seorang sahabatnya. Hingga sampailah mobil mewah itu dipekarangan asri dengan bangunan etnik. Dengan sangat tidak sabar Vero mengetuk pintu.

Tok tok

Tok tok

Debaran jantungnya semakin kuat saat daun pintu itu bergerak hingga terbukalah pintu yang menampilkan wajah manis yang amat sangat dirindukannya.

"Ve-Vero..." Ucapnya terbata tidak menyangka kehadiran pria yang selalu hadir dalam mimpinya.

"Ya, ini aku..." Mata teduh Vero menatapnya penuh kerinduan. Hingga pandangannya menurun menatap perut buncit Niken. Gadis itu segera mengeratkan cardigannya mencoba menutupinya namun malah semakin tercetak jelas perut besarnya.

Niken menunduk malu, pipinya merona melihat senyum dan tatapan teduh Vero pada perutnya.

"Sebaiknya kita bicara didalam, tidak baik ibu hamil berdiri terlalu lama."

Sontak Niken mengangkat wajahnya menyadari bahwa Vero telah mengetahui kehamilannya.

Niken hanya terdiam tak berniat mengeluarkan suara dari mulutnya. Vero terus menatapnya tanpa mengeluarkan pertanyaan ataupun pernyataan mengenai kedatangannya. Sangat hening.

Niken melihat jelas perubahan tubuh Vero yang terlihat kurus. Wajah tampannya mulai ditumbuhi bulu halus namun semakin membuatnya terlihat manly. Sedikit kecewa melihat lingkaran hitam pada kantung matanya. Apakah Vero sedepresi itu ditinggalkan olehnya.

"Apa keadaan kalian baik-baik saja?" Vero membuka suaranya.

Niken mengangkat wajahnya dengan dahi berkerut dalam, seolah berfikir.

"Bagaimana keadaanmu dan bayi kita? Apa dia menyusahkanmu selama jauh dariku?" Tanyanya lagi menegaskan.

Niken mengangguk kaku. "Ka-kami selalu baik-baik saja." Jawabnya sambil mengusap perutnya yang buncit.

"Ku mohon jangan pergi lagi. Kau berhasil membuatku gila!" Lirih Vero.

Niken memandang Vero bingung tidak mengerti. Vero mendekat meraih jemari tangan Niken untuk di genggam. "Menikahlah denganku. Aku akan bertanggung jawab pada kalian. Aku akan memberikan kebahagiaan padamu dan bayi kita."

Niken melepaskan genggaman tangan Vero. Gadis itu berdiri ingin beranjak, namun segera ditahan olehnya.

"Kau tidak perlu khawatir, aku bisa menjaganya. Bahkan sampai kandunganku membesar dia tetap tumbuh sehat meski tanpamu. Kau tidak perlu cemas, aku tetap mengijinkanmu menemuinya kapan pun kau mau." Ucap Niken dengan berurai air mata. Hatinya teramat sakit mengucap kata-kata itu.

Tubuh Niken membeku saat punggung kecilnya menyentuh dada bidang Vero. Pria itu kini tengah memeluk tubuhnya dari belakang.

"Aku ingin merawat bayi kita bersama-sama. Aku ingin kita menikah, mengesahkan perasaanku pada kesakralan janji suci dihadapan Tuhan. Aku mencintaimu..." Bisik Vero meyakinkan.

Vero membalikan tubuh Niken untuk menatapnya. Tubuh tegap itu berlutut menyentuh perut buncitnya. "Sayang, sepertinya bunda masih membenci papa, sampai tega ingin memisahkan kita."

Senyumnya semakin menawan ketika mendapat sambutan tendangan dari sang bayi.

"Aku hanya tidak ingin menyakiti perasaan Monica." Cicit Niken.

Pria itu tersenyum manis. Mulai berdiri, meraih dagu Niken untuk menatapnya. "Sudah lama aku tidak menjalin hubungan dengannya. Selama ini aku hanya terobsesi padanya. Hanya sebatas rasa penasaran. Bagaimana bisa aku meneruskan hubungan itu jika nyatanya perasaanku selalu saja memikirkanmu. Namun sayangnya saat aku menyadarinya kau telah menghilang. Pantas saja aku begitu sulit menemukan keberadaanmu. Nyatanya kau dalam perlindungan si bajingan tengik, Reza!"

"Hei, Reza tidak seperti itu. Dia---" Niken terkejut karena Vero sudah lebih dulu membungkam bibirnya. Bibir yang amat sangat Vero rindukan.

"Kau membuatku cemburu dengan pembelaanmu." Ucapnya setelah ciumannya terlepas. Hanya sebentar kemudian bibir hangat Vero melumat kembali bibir semanis madu yang selalu hadir dalam mimpinya.

"Jadilah isteriku..." Bisik Vero tepat di depan bibirnya.

Niken masih terdiam, seolah tidak percaya dengan semua pengakuan Vero. Niken menarik tubuhnya dari pelukan Vero. Ia menggeleng pelan, membuat wajah Vero memucat menerima penolakannya.

"Cobalah kau fikirkan lagi. Aku hanya seorang gadis miskin yatim piatu. Tidak akan pantas bersanding dengan pangeran seperti mu. Hubungan kita pasti akan ditentang oleh kedua orang tuamu." Isaknya.

Vero mengeryit namun hanya sesaat. Senyum cerah kembali terukir dibibirnya. Vero mengerti ketakutan Niken dengan pernikahan tanpa restu orang tua. Vero meraih cepat tengkuk Niken untuk memagut kembali bibir itu agar tidak menolaknya lagi. Ciuman Vero kali ini lebih dalam dan menuntut bahkan terkesan penuh hasrat. Hingga Niken mendorong pelan dada bidang Vero karena pasokan udara yang mulai menipis di paru-parunya.

"Aku sudah mendapat restu kedua orang tuaku. Bahkan ibuku sangat ingin bertemu denganmu untuk meminta maaf karena memiliki putra bejat sepertiku. Ibuku sangat ingin bertemu denganmu, calon menantunya." Vero menjawil hidung mancung Niken.

Niken kembali menunduk sambil mengusap si jabang bayi karena terus bergerak merasakan kehadiran papanya. "Seenaknya saja kau memaksaku menerima lamaranmu. Sedangkan kau tidak tahu perasaan seperti apa yang aku rasakan saat ini."

Vero tertawa renyah mendengarnya. "Tanpa perlu kau jawab, aku sudah mengetahuinya." Ujar Vero percaya diri.

"Sok tahu..." Elak Niken.

Vero semakin gemas melihat pipi memerah Niken lalu menangkupnya. "Dari caramu menatapku, aku tahu kau mencintaiku... Dan aku semakin yakin, ketika mengetahui isi box rahasia itu." Jari Vero menyentuh lembut permukaan bibir ranum Niken.

Sekali lagi Niken tersipu malu, pria dihadapannya telah mengetahui semuanya.

Vero meraih jemari lentik Niken lalu memasangkan lingkaran kecil dengan kilauan permata tepat di jari manis. "Menikahlah denganku." Vero mengecup mesra tangan putih Niken. "Aku mencintaimu, Niken Mariana Renata... Aku tidak akan melepaskanmu lagi. Suka atau tidak suka, aku akan tetap menikahimu, sahabatku yang tercinta."

Baru saja Vero ingin meraih simetris sensual Niken, namun diurungkan. Karena mendengar suara bariton yang sudah sangat dihafal oleh telinganya.

"Ehem... Seharusnya kau segera membawa calon menantu ayah kerumah. Kenapa masih saja mencumbunya disini. Kau tidak tahu, sedari tadi ibumu sangat resah menunggu kalian keluar." Ujar Kevin sambil melangkah mendekati Vero. Tidak lupa sang ayah mengggandeng isterinya yang tercinta.

Tanpa Vero tahu, kedua orang tuanya mengikuti dari belakang. Sudah pasti Nina sangat khawatir melihat sang putera yang mengendarai kendaraan dengan perasaan kalut menemui pujaan hatinya. Dia hanya ingin memastikan keadaan puternya baik-baik saja.

Wajah Niken memanas karena bertemu orang tua Vero dalam keadaan seperti ini. Apa lagi tadi mereka sempat larut dalam pergulatan ciuman panas. Niken sungguh sangat malu.

"Niken..." Panggil Nina. Gadis hamil itu langsung mengangkat wajahnya memandang ibu cantik meski usianya tak muda lagi. Niken tertegun karena Nina langsung memberikan pelukan hangat.

"Maafkan kami karena memiliki putera yang menyakitimu. Dia akan menebusnya, dengan mencintaimu seumur hidup."

"Ibu jangan takut, puteramu ini akan memberikan segala cintanya untuk gadis manis ini. Tentunya, bersama bayi ini juga." Vero mendekati kedua wanita berbeda usia itu dan memeluk keduanya.

Tanpa Niken duga, Vero meraih tengkuknya untuk menyatukan kembali bibir basahnya pada kelembutan bibir hangat Niken. Tangan kecil Niken terlihat memukuli dada kokoh Vero, namun pria itu malah semakin memperdalam pagutannya. Kemabuan yang Vero rasakan seolah membuatnya menutup mata untuk terus mencumbu pujaan hatinya meski dihadapan kedua orang tuanya.

Sedangkan kedua orang tua yang kini saling mendekap hanya menggelengkan kepala, melihat kelakuan putera semata wayangnya dengan senyum bahagia.

Semua rasa begitu membuncah ketika berlabuh pada muara kasih yang saling tersemat jalinan cinta.

Manusia sering kali lebih mengandalkan akal daripada perasaan. Bahkan ketika selalu mendapatkan apa yang dibutuhkannya, tetap saja keinginan lebih mendominasi untuk diraih. Hingga tanpa sadar obsesi itu hadir. Namun ketika apa yang diinginkan bertolak belakang dengan kebutuhan, maka rasa itu akan kandas begitu saja dan tak tersisa sedikitpun.

Karena Tuhan, selalu memberi apa yang kita butuhkan...

The end